

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai perempuan tidak akan ada habisnya untuk di perbincangkan. Isu-isu tentang perempuan yang membicarakan tentang kedudukan, peranan, kegiatan, kesetaraan, dan kemandirian seorang perempuan masih menjadi isu yang hangat, isu kontroversial dan emosional. Sebelum abad ke 20 perempuan di anggap tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan hanya di pandang sebelah mata, yang tidak memiliki pengaruh yang tinggi bagi bangsa dan negara, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih memandang bahwa perempuan hanya bertugas sebagai “istri yang baik” yaitu di dapur, kasur, dan sumur. Perempuan tidak memiliki hak untuk menikmati bangku pendidikan.¹

Dari hal inilah tergerak hati para perempuan-perempuan hebat yang dimana ingin merubah pandangan orang-orang bahwa perempuan juga memiliki hak untuk menikmati bangku pendidikan, menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat perempuan yang pada awalnya hanya sebagai istri yang baik tanpa adanya kebebasan. Perempuan-perempuan hebat ini seperti; Cut Nyak Dien, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiyah, dan R.A. Kartini, mereka inilah yang mengangkat martabat perempuan pada masa itu, memperjuangkan hak-hak perempuan yang dimana dapat dirasakan

¹ Muthoifin,dkk, “*Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Studi Islam*, vol. 18, no. 1, 2007, hlm.37.

hasilnya pada masa sekarang. Salah satu perempuan hebat di atas, salah satunya adalah perempuan yang disebut-sebut sebagai pelopor dari gerakan emansipasi perempuan yaitu R.A Kartini.

R.A Kartini tumbuh dan besar di keluarga priyai dan di didik oleh ayahnya dengan pendidikan Barat dan berkawan dengan anak-anak Belanda. Pada masa itu, yang masih kental dengan budaya Jawa menetapkan perempuan sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Kehidupan perempuan telah di atur sedemikian rupa oleh orang tua dan penuh dengan kepatuhan, khususnya pada golongan bangsawan Jawa, dan seakan perempuan tidak memiliki kebebasan pada dirinya. Maka dari itu, Kartini menggagas pemikiran tentang persamaan derajat dalam bentuk emansipasi, salah satunya dalam bidang pendidikan. Beliau berharap perempuan memiliki hak belajar dan hak bersosial masyarakat, seperti halnya yang dimiliki oleh laki-laki.

Pemahaman dari gagasan emansipasi ini lambat laun banyak yang keliru mengartikan dan memahaminya dengan kesetaraan gender. Dari beberapa dekade banyak bermunculan golongan yang memperjuangkan dan melawan segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan, dan berusaha menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki tanpa memandang gender yang dimana terjadi banyak penyimpangan yang menyalahi kodrat sebagai perempuan.

Gerakan emansipasi dari pemikiran R.A Kartini mencoba untuk mendobrak perempuan keluar dari belenggu budaya Jawa melalui pendidikan akademis bagi kaum perempuan. Pendidikan yang di rancang R.A Kartini

memiliki hubungan dengan pendidikan Islam yaitu kurikulumnya terfokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. R.A Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemikirannya dipengaruhi dari realitas sosial yang ada di sekelilingnya dan dari interaksi dan gagasan yang di dapat dari rekan-rekannya yang di Belanda. Menurut ayahnya pendidikan sebagai instrumen penting dalam kemajuan bangsa dan ilmu pengetahuan sebagai pintu kebahagiaan seseorang dari masyarakat.

Ayahnya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda Europase Lagere School, dari sinilah Kartini terbuka tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi kemajuan bangsanya, terutama kaum perempuan. Tetapi ada kegelisahan dalam diri Kartini terhadap situasi sosial, adat, dan kultur yang membelenggu kaum bumiputera untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dimana kegelisahannya itu di cantumkannya dalam surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda yaitu Nyonya Abendanon, isi suratnya yaitu tentang pendidikan sebagai kewajiban yang mulia dan suci.

Kartini memandang bila pendidik tidak memiliki kecakapan penuh sebagai pendidik adalah sebuah kejahatan yang nyata. Maksudnya adalah sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan sebagai pendidik, bukan hanya profesi belaka. Tujuan pendidikan menurut pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menghasilkan pendidikan budi dan jiwa. Kartini juga berharap kaum bumiputera dalam melalui proses pendidikan yang menjadikan individu memiliki kecerdasan akal dan keluhuran budi pekerti.

Pada usia 12 tahun Kartini berbeda dengan kawan-kawannya yang dimana Kartini telah memiliki pemikiran terhadap pendidikan secara filosofis dan sosiologis, sedangkan kawan-kawannya masih terbelenggu terhadap kekolotan adat istiadat dan rantai kebodohan.

Pembacaan situasi atau kondisi terhadap sekelilingnya dapat kita pandang sebagai upaya dalam merealisasikan wahyu ilahiah Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi "Iqro" yang memiliki arti "bacalah". Terdapat pemaknaan terhadap ayat ini yaitu bahwa Islam memerintahkan kita untuk belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan derajat sebagai makhluk Allah swt yang mulia dan dianjurkan untuk sanggup menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang telah Allah swt berikan kepada setiap hamba-Nya. Pemikirannya mirip dengan gagasan pendidikan Muhammad Iqbal sebagai intelektual sekaligus penyair Muslim, yang dimana gagasannya yaitu memadukan pendidikan berbasis *al-fikr dan zikir*. Pemikiran ini memadukan aspek kognitif dan afektif, sedangkan dalam bahasa Kartini ialah menembus batas geografis dan gender. Maka dari itu Kartini juga layak menyandang gelar sebagai tokoh pendidikan bangsa.

Selain itu, Kartini juga pernah belajar dengan Syekh Shaleh Darat. Pertemuannya diawali ketika Syekh Shaleh Darat diundang untuk mengisi pengajian dirumahnya. Ketika itu Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut dengan seksama, yang membahas tentang surah Al-Fatihah yang di tafsirkan dalam bahasa Jawa. Sebagai orang awam yang tidak mengetahui

bahasa Arab, Kartini sangat tertarik untuk mempelajarinya. Setelah selesai pengajian, ia meminta tolong pamannya untuk menemaninya bertemu Syekh Shaleh Darat dan mengutarakan kekagumannya dan ketertarikannya terhadap tafsir Al-Qur'an. Pada saat itu menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa apapun belum di perbolehkan, karena pada masa penjajahan Belanda secara resmi melarang dan para ulama juga mengharamkannya. Namun tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Shaleh Darat adalah yang pertama kalinya dengan menuliskannya dengan huruf Arab pegon yang berbahasa Jawa. Tafsir yang dilakukan Syekh Shaleh Darat kemudian dinamakan sebagai kitab *Faidh Rahman*, namun belum genap selesai sampai 30 juz beliau wafat hanya menyelesaikan hingga 13 juz. Kitab inilah yang menjadi kado pernikahan Kartini, ia pun sangat menyukai kado dari gurunya ini. Karena Kartini mengatakan ini setelah menerima kadonya, bahwa "Al-Fatihah gelap bagi saya, saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak lahir ia menjadi terang benderang sampai kepada makna tersiratnya, karena guru saya telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang dapat saya pahami."²

Kartini pernah mengatakan pada sahabatnya melalui surat yang dikirimkannya.

"Tentang ajaran agama Islam itu, tidak dapat aku menceritakannya karena ia melarang para pemeluknya mempercakapkannya dengan orang lain yang tidak seiman. Bagaimanapun aku adalah orang Muslimat, karena leluhurku beragama Islam. Bagaimana mungkin aku bisa mencintai agamaku, kalau aku tidak mengenalnya? Tidak boleh mengetahuinya? Quran terlalu suci untuk diterjemahkan dalam bahasa apapun. Disini tiada qaseorangpun mengenal Bahasa Arab."³

² Imron Rosyadi, *Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 85-87.

³ *Ibid.*, hlm. 78.

Kartini adalah orang yang religius tanpa memegang bentuk-bentuk keibadahan, ia termasuk dalam golongan kebatinan, Tuhan ia pahami sebagai sumber hidup yang mengikat setiap orang dengan-Nya, tak peduli agama yang dianutnya. Menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui dan tidak paham akan arti dari setiap ayat yang ada.

Pada dasarnya Kartini telah mewajibkan setiap perempuan memiliki kewajiban dalam pendidikan, maka mereka harus mau untuk belajar dari dasar hingga mereka kecanduan akan pendidikan dan belajar terus menerus. Namun di samping itu, Kartini juga merasakan bukan hanya pendidikan umum yang wajib di pelajari, namun pendidikan agama juga sangat penting bagi setiap manusia. Namun, awalnya Kartini merasa ragu akan hal yang di pelajari dan ia laksanakan dari ia kecil hingga dewasa tanpa tau apa yang terkandung dalam kitab suci yang ia baca setiap waktu. Menurutnya jika hanya sekedar membacanya itu mudah untuk setiap orang membacanya, namun sulit untuk memahami makna, serta kandungan dari setiap ayat yang ada di dalamnya. Namun, setelah ia bertemu dan belajar dengan Syekh Shaleh Darat ia memahami setiap ayat yang ada dalam kitab suci itu. Maka sangat penting pula setiap perempuan mempelajari pendidikan agama Islam bukan hanya dengan membacanya saja seperti yang hanya di ajarkannya ketika kecil, namun perlu juga sekiranya untuk memahami lebih dalam setiap makna yang ada dalamnya dan kemudian barulah dapat di laksanakan dan atau di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar yang berbunyi:

“Terkait agaran agama Islam yang diceritakan oleh R.A. Kartni dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar yang berisi tentang agama Islam yang melarang umatnya menceritakan agama Islam kepada agama lainnya, Kartini beragama Islam karena nenk moyangnya beragama Islam. Tetapi menurutnya jika tidak mengenal agama yang ia peluk maka akan terasa hampa, seperti halnya membaca buku inggris yang harus ia hafalkan tetapi tidak mengerti maknanya.”⁴

Pertemuannya dengan Syekh Shalih Darat mengubah pandangan dan pemikirannya terhadap Islam dan semakin memahami serta mengerti Islam itu sendiri sebagai hakikat sebuah agama.

Pendidikan itu sendiri berasal dari Bahasa Arab “*al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib*” yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Menurut Samsul Nizar pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan proses, terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁵

Pendidikan Islam menurut Abdur Rahman ialah pengetahuan yang dimiliki seorang secara pribadi maupun masyarakat yang karenanya dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai dengan keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁶

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggungjawab.⁷ Dan pendidikan Islam menurut kartini adalah hal yang harus di pelajari lebih dalam

⁴ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 39.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 7.

dengan mengerti makna yang sebenar-benarnya serta mengerti akan bahasanya. Pendidikan perempuan menurutnya adalah satu langkah yang tepat untuk membuat manusia terutama perempuan menjadi lebih berbudaya tinggi, berilmu, dan memiliki moralitas yang tinggi, serta mengurangi beban kaum perempuan yang selalu dipandang rendah pada masa itu.

Pendidikan Islam bagi perempuan sangatlah penting, karena dalam Islam pula perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bagi perempuan dapat di pelajari dari Al-Qur'an, Hadist dengan terjemahannya, yang mudah di pahami. Maka penulis akan menuliskan bagaimana R.A. Kartini menjunjung tinggi kaum perempuan dengan gagasan atau pemikirannya tentang pendidikan bagi perempuan, yang tidak luput serta tidak jauh dari pendidikan Islam. Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah dalam pembahsan kali ini penulis lebih menekankan pada pendidikan Islam yang harus diterima bagi perempuan menurut pandangan R.A . Kartini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat perjalanan hidup R.A. Kartini?
2. Bagaimana perjuangan dan pemikiran RA. Kartini terhadap pendidikan perempuan?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
4. Bagaimana relevansi pemikiran RA. Kartini terdhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan riwayat hidup RA. Kartini secara singkat.
2. Untuk memahami perjuangan dan pemikiran RA. Kartini terhadap pendidikan perempuan.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam.
4. Untuk menghubungkan pemikiran RA. Kartini dengan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adanya latar belakang di atas yang menjadikan penelitian ini memiliki sebuah faedah yang kemudian dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah serta tujuan, maka dengan penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Berikut manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui riwayat hidup seorang pahlawan hebat dalam memperjuangkan pendidikan perempuan bahkan secara nasional dan internasional yaitu R.A Kartini
 - b. Untuk memhami konsep pendidikan perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini
 - c. Agar dapat mengetahui cara Islam dalam mengatur pendidikan terutama pendidikan bagi perempuan
 - d. Agar dapat mengetahui hubungan antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan yang dibawakan R.A. Kartini untuk pendidikan perempuan

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, agar mendapatkan sebuah ilmu serta pengetahuan baru khususnya dalam bidang pengetahuan terkait konsep pendidikan Islam bagi perempuan menurut R.A. Kartini
- b. Untuk guru, sebagai bantuan proses perkembangan keilmuan dan kualitas guru dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan perempuan, serta menjadi pendidik yang cerdas dan tangguh
- c. Untuk ibu, dengan adanya penelitian ini diharapkan para ibu tidak putus semangat dalam menuntut ilmu, agar dapat menjadi ibu yang berkualitas dan menjadi pendidik atau madrasah pertama yang cerdas bagi anak-anaknya
- d. Untuk calon guru, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta semangat menuntut ilmu setinggi-tingginya baik calon guru laki-laki atau perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah. Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. 2017. Jurnal ini lebih terfokus pada pemikiran R.A Kartini yaitu tentang pendidikan terutama bagi perempuan. Karena Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban. Pemikiran tentang pendidikan perempuan ini yang nantinya di relevansikan dalam pendidikan Islam.

Dalam jurnal karya Lilis Muchoiyaroh dengan judul Rekontruksi Pemikiran Kartini Tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional yang di tulis pada tahun 2019. Dalam jurnalnya ia mengemukakan bahwa pemikiran Kartini yang kompleks tentang bangsanya yang merupakan hasil pengamatan dan pengalaman yang secara empirik didalamnya. Pemikiran Kartini tentang keagamaan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar (orang Eropa dan pribumi), pemikiran ini salah satu upaya integrasi nasional yang tidak dapat lepas pada pengaruh dan latar belakangnya.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Nanik Aryanti dengan judul Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagamaan RA. Kartini) tahun 2017. Dalam skripsinya ia mengemukakan tentang dinamika sosial keagamaan masyarakat jawa pada masa R.A. Kartini. Yang dimana dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa merupakan sebuah konteks kehidupan dan fenomena keagamaan yang dihadapi Kartini dan hal inilah yang melatarbelakangi keberagamaan Kartini.

Jurnal yang di tulis oleh M.Hasbi dengan judul karyanya yaitu Manusia dan Potensi Pendidikannya, Prespektif Filsafat Pendidikan Islam yang di tulis pada tahun 2013. Ia membahas dalam jurnal mengenai seorang manusia yang memiliki potensi sejak lahir yang menentukan kapasitas dirinya. Potensi yang di arahkan pada pendidikan, berbagai macampotensi dapat menjadikan manusia Islam yang sejati pengikut dan pengirimpesan Allah.

Jurnal karya Pahrurrozi dengan judul Manusia dan Potensi Prespektif Filsafat Pendidikan Islam tahun 2017. Dalam jurnal ini di fokuskan pada

pembahasan mengenai manusia dan potensi pendidikannya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dalam tulisannya ini penulis mencoba mengkaji seberapa besar potensi bawaan yang dimiliki manusia sebagai fitrah seorang manusia. Potensi inilah yang dikembangkan dalam pendidikan secara filsafat pendidikan Islam.

Dalam jurnal karya Citra Mustika yang berjudul Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Dalam Pemikiran R.A. Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang) pada tahun 2015. Dalam tulisannya ia mengemukakan mengenai tujuan untuk lebih mengetahui makna emansipasi wanita yang disampaikan oleh Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Supaya masyarakat dapat memahami emansipasi wanita yang ada dalam pemikiran Kartini dan tidak terjadi kesalahan dalam memaknai emansipasi wanita.

Tulisan skripsi dari Siti Kholisoh yang berjudul Konsep Pendidikan R.A. Kartini Dalam Buku Habis Terbitlah Terang tahun 2016. Dalam tulisan skripsinya ia menerangkan tentang pendidikan bagi perempuan menurut Kartini.

Dan dalam tulisan skripsi dari Megawati dengan judul Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam yang ditulis pada tahun 2018. Pada skripsi ini berbicara mengenai konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini yang direlevansikan pada pendidikan Islam. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada fungsi dan

tujuan pendidikan perempuan baik menurut R.A. Kartini maupun pendidikan Islam dan relevansi antara keduanya.

Tabel 1

Kajian terdahulu yang relevansi dengan penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah	Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	2017	Jurnal Studi Islam	Pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan dan pendidikan Islam serta relevansi keduanya.
2.	Lilis Muchoiyyaroh	Rekonstruksi Pemikiran Kartini Tentang Keagamaan untuk memperkuat Integrasi Nasional	2019	Jurnal Indonesia Historical Studies	Dinamika sosial keagamaan Kartini pada masanya yang berpengaruh terhadap pemikirannya dalam memperkuat Integrasi Nasional bagi bangsanya.
3.	Nanik Aryanti	Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagaman RA. Kartini)	2017	Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dinamika sosial keagamaan Kartini pada masanya yang berpengaruh terhadap pemikirannya.
4.	M.Hasbi	Manusia Dan Potensi Pendidikannya; Prespektif Filsafat Pendidikan Islam	2013	Jurnal Ta'dib	Potensi manusia yang di tumpahkan dalam pendidikan yang di amana menjadikan manusia Islam yang sejati.
5.	Pahrurrozi	Manusia Dan Potensi Pendidikannya Prespektif Filsafat Pendidikan Islam	2017	Jurnal Kajian dan Penelitian Islam	Potensi manusia sejak lahir atau bawaan yang di arahkan pada pendidikan yang dilihat dari

					prespektif pendidikan Islam.
6.	Citra Mustikawati	Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Maknan Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)	2015	Jurnal Kajian Komunikasi	Makna emansipasi wanita yang disampaikan R.A. Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang
7.	Siti Kholisoh	Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang	2016	Skripsi	Pendidikan perempuan sesuai dengan pemikiran Kartini.
8.	Megawati	Konsep Pendidikan Perempuan Prespektif R.A. Kartini dan relevansinya Dengan Pendidikan Islam	2018	Skripsi	Pemikiran perempuan menurut Kartini dan menurut Islam, serta relevansi antara keduanya.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penilitian penulis adalah pada penekanan pendidikan Islam bagi perempuan baik menurut pandangan Islam dan menurut pemikiran R.A. Kartini, yang dimana R.A.. Karena dalam Islam sendiri telah mengatur pendidikan bagi perempuan sama pentingnya dengan pendidikan yang di peroleh oleh laki-laki, dan dalam konsep pemikiran Kartini ini ia memiliki pemikirannya sendiri mengenai Islam itu sendiri, yang dimana ia mendapatkan ajaran agama Islam dari ia kecil, namun setelah beranjak dewasa ia memiliki pemikiran bahwa seseorang seharusnya memiliki pemahaman terhadap agama tersebut, seiringnya waktu ketika itu Kartini bertemu dengan Syekh Shaleh Darat yang mencerahkan pemikirannya terkait agama Islam. Kartini berpikiran bahwa perempuan juga harus memiliki

pengetahuan terkait agama Islam tersebut. Serta dalam agama Islam sendiri telah di atur terkait pendidikan bagi perempuan, begitu juga pemikiran Kartini dalam penulisan ini terkait pendidikan Islam bagi perempuan.

F. Landasan Teori

Kerangka teori ini di maksudkan untuk memperjelas dan mempertegas konsep-konsep yang relavan dengan topik penelitian agar lebih teratur, logis, sistematis, dan argumentatif. Sehingga penulis menyusun sebagai berikut:

1. Perjuangan dan Pemikiran R.A Kartini

Pada tanggal 21 April 1879 lahirlah seorang bayi perempuan bernama Kartini, ia lahir di keluarga ningrat Jawa. Ayahnya adalah bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan ibunya bernama M.A. Ngasirah. Tidak banyak sejarah yang mencatat masa kecil Kartini, ia kerap di juluki “Si Jaran Kore” yang artinya si kuda liar, karena kesukaannya melompat-lompat.⁸ Pada masa kecilnya tidaklah seindah yang terpikirkan, masa kecilnya sangat menyedihkan karena ibunya harus bersaing dengan istri utama ayahnya. Ibunya setelah melahirkan di pindahkan ke rumah kecil setelah melahirkan Kartini, kemudian Kartini kecil di asuh oleh Rami.

Kakeknya bernama Pangeran Ario Tiondronegoro IV yang diangkat menjadi bupati di usia 25 tahun. Dialah bupati pertama yang mengenalkan anak-anaknya terhadap pendidikan baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, pendidikan pada masa itu adalah pendidikan dari

⁸ Imron Rosyadi, *Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 9.

Barat yang diperkenalkan kepada anak-anaknya. Pada tahun 1846 belum ada pemikiran memberikan pendidikan kepada orang pribumi, hanya ada pendidikan untuk orang Barat dan keluarga bangsawan.

Sebelum meninggal, kakeknya pernah berkata, bahwa “Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tidak akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah”.⁹ Begitulah, keluarga Kartini memang terlihat maju dan berpendidikan.

Tidak banyak yang mengetahui pada usia berapa Kartini mulai sekolah. Pada masa itu Kartini sekolah di *Europose Lagere School (ELS)* yaitu sekolah untuk orang-orang Belanda dan orang-orang Jawa termuka/bangsawan.¹⁰ Kartini bersekolah hingga umur 12 tahun, dan menjalani masa pingitan (yaitu tidak memperbolehkan seorang gadis remaja keluar rumah dalam masa yang telah ditentukan). Pada masa pingitan ini Kartini tidak banyak bergaul, karena keluarganya yang masih memegang erat adat-istiadat Jawa yang sangat kaku. Adat kebiasaan orang Jawa yang dimana anak dan orang tua tiada rapat pergaulannya. Sebagai tempat pelarian dari rasa sepi dan jenuh selama masa pingitan, Kartini hanya belajar dari membaca buku.

Pada usia 16 tahun, Kartini terbebas dari masa pingitan dan saat itulah sikap dalam bergaul Kartini mulai berubah dengan adik-adiknya, yaitu Roekmini dan Kaedinah. Pergaulan mereka menjadi tidak kaku lagi,

⁹ Imron Rosyadi, *Kartini : Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 14

¹⁰ Megawati, *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 24.

adik-adiknya tidak perlu berjongkok untuk menyembah, dan lain sebagainya.¹¹

Kartini dengan cita-citanya memang tidaklah berdiri sendiri. Benih kebangkitan dan kemajuan yang berada dalam jiwanya tidaklah mungkin tumbuh dengan subur tanpa adanya pemeliharaan dan siraman yang saksama. Selain buku-buku yang menjadi pemantik suburnya benih cita-cita, kenalan dan sahabatnya juga banyak memberikan dorongan dan bimbingan ibarat ajang bagi tanaman cita-citanya. Dalam mengejar cita-citanya, tentu saja ada hambatan dan rintangan dari keluarganya, terutama dari kakak sulungnya, yang dimana sering timbul perselisihan antara mereka. Sedangkan ayahnya seringkali bimbang, dia sangat mencintai putrinya dan memahami cita-citanya. Tetapi ayahnya merasa khawatir akan pandangan masyarakat yang masih kolot dengan adat-istiadat Jawa yang kental.¹²

Kartini menggambarkan penderitaan kaum perempuan Jawa yang terbelenggu oleh tradisi, dilarang belajar, dipingit, dan harus siap serta menerima untuk di poligami dengan laki-laki yang tidak dicintai dan tidak mereka kenal. Ia berbicara tentang keinginannya mendobrak tradisi yang mengikat dan menghambat kemajuan. Menurutnya, pendidikan mutlak perlu untuk mengangkat derajat perempuan Indonesia. Pengajaran kepada perempuan, secara tidak langsung akan meningkatkan martabat bangsa.

¹¹ Imron Rosyadi, *Kartini : Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 15.

¹² *Ibid.*, hlm. 17-18.

“Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, di hari baahnya anak itu belajar merasa, berpikir, dan berkata-kata” tulis Kartini dalam suratnya kepada Rosa.¹³

Dalam surat Kartini dijelaskan tentang keadaan rakyat yang terbelakang, pergaulan lingkungan, minimnya pendidikan dan pengajaran bagi perempuan. Kartini mengecam para pejabat Belanda yang tidak menaruh perhatiannya terhadap rakyat pribumi, yang dimana pejabat Belanda hanya menaruh perhatian pada bupati saja. Penundaan perluasan pendidikan bagi kalangan Bumiputera yang mereka anggap sangat membahayakan kedudukan Pemerintahan Kolonial Belanda.¹⁴

Kartini yang terus menerus mengirim surat kepada sahabatnya, dengan pertanyaan-pertanyaan yang kerap menggulung dan membanting pikirannya. Tidak terlihat lelah dan lesu dalam dirinya untuk mencari titik terang, ia pun merangkak dan mencoba menggosok-gosok dirinya di kegelapan tubuhnya. Dengan ikhtiar yang tulus dari lubuk hatinya yang terdalam tentang perempuan juga layak mendapatkan pendidikan dan kesempatan mengembangkan potensinya sebagaimana yang dilakukan laki-laki.

Dari pemikiran dan keluh kesahnya, ia bermaksud mengubah adat lama yang menghalangi kemajuan bagi kaum perempuan. Ia ingin membebaskan kaum perempuan dari keterbelakangan dan ingin memajukan pendidikan kaum perempuan. Ia terpengaruh dari

¹³ Imron Rosyadi, *Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 23.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

pergaulannya dengan perempuan dari bangsa asing yang berpemikiran maju dan dari banyaknya buku yang ia baca, serta komunikasi dengan orang-orang yang berpendidikan. Langkah awal yang Kartini lakukan yaitu dengan mengawali memperjuangkan kemajuan dan kedudukan perempuan bangsawan, karena perempuan bangsawan adalah contoh dari perempuan golongan biasa. Perempuan dari golongan biasa dapat mengikuti perempuan bangsawan dengan sendirinya untuk meniru kemajuan perempuan bangsawan.

2. Pendidikan Perempuan

Perempuan dan laki-laki diciptakan dalam bentuk yang berbeda dan memiliki kodrat yang berbeda, keduanya memiliki peran dan tugas yang berbeda pula. Perempuan dan laki-laki sejatinya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, misalnya dalam keluarga pasti akan ada ayah, ibu dan anak. Ibu memiliki peran hamil, melahirkan, membesarkan anak, merawat anak, dan lain-lain, sedangkan ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarganya, seseorang yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Secara sosio kultur perbedaan antara perempuan dan laki-laki sangat berkembang di kalangan masyarakat, bila dilihat dari mundur perbedaan-perbedaan antar keduanya seringkali salah artikan atau diterjemahkan jauh sehingga sering terjadinya kesenjangan antara keduanya yang dimana perempuan seringkali dirugikan. Perempuan seringkali dianggap makhluk yang lemah dalam bidang intelektual, moral, dan selalu di nomor duakan

dengan alasan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, jadi perempuan hanya perlu mendampingi laki-laki.¹⁵

Perbedaan perempuan dengan laki-laki adalah kodratnya yang menjadikan peran dan tugasnya berbeda. Dari perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan. Dalam proses perkembangannya perempuan, mereka sadar akan pentingnya dan mulianya seorang perempuan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan yang dimana dapat digunakan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membantu mencari nafkah, mendidik anak-anaknya, dan lain-lain.

Pemikiran-pemikiran yang menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebetulnya juga sudah di hapuskan oleh Islam yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Islam perempuan dan laki-laki di ciptakan dengan derajat yang sama hanya saja yang membedakan adalah ketakwaannya. Setiaporang baik laki-laki atau perempuan jika memiliki pendidikan maka derajatnya akan dinaikan.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam sudah tertera di dalam Al-Qur'an, yang dimana di dalamnya terdapat perintah bagi setiap manusia untuk belajar. Ini tertera dalam Al-Qur'an pada wahyu pertama yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5, yang dimana kata **اقْرَأْ** dalam surat ini di ulang

¹⁵ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm .65.

sebagai penegasan bahwa manusia di haruskan membaca, karena membaca adalah salah satu dari belajar. Dengan belajar maka manusia akan mengetahui dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Penafsiran kata *أَقْرَأُ* secara harfiah yaitu menghimpun huruf-huruf dan kalimat satu dengan kalimat lainnya yang menjadi satu kalimat. Menurut al-Maragi kata *أَقْرَأُ* memiliki pengertian bahwa seseorang dapat membaca berkat adanya kekuasaan dan kehendak Allah swt yang telah menciptakan kita semua, walau sebelumnya kita sebagai manusia tidak dapat melakukannya.¹⁶ Dari perintah membaca juga dapat dikaitkan dalam pengertian bahwa kita bukan hanya harus membaca saja, tetapi kita diharuskan untuk menelaah, menyampaikan, menelit dari apa yang telah kita baca dan kita diharuskan menyebut nama Tuhan. Artinya kita sebagai manusia bukan hanya mencoba membaca dengan sukarela, dengan kata lain kita harus memilah dan memilih bacaan yang tidak bertentangan dengan nama Allah swt, maka dengan ini ayat pertama dalam surat Al-Alaq sangat erat kaitannya dengan objek, sasaran, dan tujuan pendidikan.¹⁷

Pendidikan menurut para ahli, seperti menurut D.Marimba mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakkan secara sadar oleh tenaga pendidik terhadap perkembangan

¹⁶ Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Antasari Press, 2015), hlm. 10.

¹⁷ *Ibid.*, 11.

jasmani dan rohani bagi setiap individu yang terdidik untuk membentuk kepribadian yang utama.¹⁸

Pengertian Islam juga dapat di lihat secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa Islam berasal dari bahasa Arab yaitu الانقياد yang berarti tunduk, dan *salima* yang artinya selamat. Dari kata ini terbentuk kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, dan patuh.¹⁹

Agama Islam di turunkan ke muka bumi dengan tujuan untuk memperbaiki dan melengkapi agama-agama terdahulu. Islam sendiri adalah agama yang rasional dan dapat dinalar dengan logika, serta agama islam sendiri tidak menyulitkan pengikutnya dengan peraturan-peraturan yang ada dalam agama Islam, karena aturn-aturan yang ada dibuat sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang dimiliki setiap individu.

Agama Islam diturunkan oleh Allah swt sebagai wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada manusia di dunia, yang dimana agama Islam ini menjadi pedoman dalam kehidupan setiap manusia yang mengatur segala sesuatu dalam kehidupan baik hubungan dengan manusia, Tuhan, alam, dll.²⁰

¹⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1962), hal. 19.

¹⁹ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11, no. 2, hlm. 285.

²⁰ *Ibid.*, 287.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, sikap dan minat terhadap pembelajaran akan mempengaruhi secara langsung pada proses hingga hasil pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan dalam mengembangkan fitrah keberagaman seseorang agar lebih mudah dan lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam. Pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan Islam ada dua sasaran yang perlu dicapai yaitu kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Dengan mempelajari pendidikan Islam ini diharapkan setiap manusia dapat memiliki keistimewaannya yaitu memiliki akal dan pikiran yang dimana kedua itu dapat mendorong manusia untuk meneliti dan mengerti akan sesuatu dalam kehidupannya.

Selain itu pendidikan Islam juga memiliki landasan dan dasar yang kuat, karena pendidikan Islam sebagai aktifitas sadar dan terencana dalam terwujudnya suasana belajar dan proses berjalannya pelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari dasar tersebut banyak ahli yang memberikan pendapat mengenai dasar pendidikan Islam.

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan Islam semestinya memiliki landasan yang kuat agar dapat mengarahkan semua kegiatan yang

saling berhubungan. Menurut gagasan yang Irsyad Djuweli kemukakan mengenai landasan pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad (penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat berdasarkan zaman).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri yaitu pada Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul berbagai pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk permasalahan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk dicapai. Tujuan pendidikan Islam lebih dari upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Tuhan, Memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam dan akhlak mulia.²¹ Tujuan adalah sesuatu yang tercapai setelah adanya usaha yang telah dilakukan. Tujuan pendidikan tidak berbentuk seperti benda yang sudah pasti dan tetap, namun tujuan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek dalam kehidupannya.

Aspek-aspek tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat hal yaitu tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniyah, tujuan akal, dan tujuan sosial. Ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Ramaliyus

²¹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Saviria Insania Press, Cet 1, 2003). hlm. 153.

dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam.²² Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasy yaitu diharapkan dapat membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan segala sesuatu untuk kehidupan akhirat, persiapan dalam mencari rezeki dan memeliharanya, dapat memicu rasa ingin tahu pelajar terhadap pendidikan Islam sehingga memicu mereka untuk mengkaji lebih dalam lagi, serta menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu.²³

Sedangkan tujuan sementara dari pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah mendapatkan pengalaman tertentu yang direncanakan. Tujuan ini berbentuk insan kamil dengan ketakwaan yang sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, yang dimana ini semua telah terlihat pada seseorang dalam kepribadiannya.²⁴

Ada juga tujuan operasional pendidikan Islam yaitu adanya tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Sifat operasionalnya ditunjukkan dari sifat penghayatan dan kepribadian seseorang. Manusia akan dinilai derajatnya oleh Allah

²² Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 75.

²³ Rosmiaty Azis, "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 28-29.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 32-33.

melalui ketakwaannya. Ini adalah cerminan dan realisasi dari sikap penyerah diri kepada Allah.²⁵

Terakhir adalah tujuan akhir pendidikan Islam adalah terukur dari waktu hidup di dunia, jika telah berakhir maka berakhir pula tujuannya. Maksud tujuan akhir ini adalah ketakwaan. Bila seseorang telah meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa dan sebagai akhir dari proses kehidupan. Maka ini adalah tujuan akhirnya dalam hidup dan merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi pendekatan alamiah pada materi subjek. Berarti penelitian kualitatif ini mengambil segala sesuatu dengan pengaturan alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena yang dimaksud sesuai dengan pengertian sesuai arti yang dipahami masyarakat.²⁷ Penelitian ini juga cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan pendekatan kualitatif ini di harapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif, yaitu

²⁵ *Ibid.*, hlm. 33-34.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁷ Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 1.

data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata tertulis yang berasal dari buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rasyid, jurnal, skripsi terdahulu dan sumber data lainnya terkait dengan judul karya ilmiah berikut “Pendidikan Islam Bagi Perempuan Menurut R.A. Kartini”.

Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini yaitu pengumpulan data dan informasi dengan batuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan atau buku. Maka pembahasannya dilakukan berdasarkan dengan apa yang telah ditelaah dalam buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis dokumentasi atau pengambilan data dari buku yaitu buku-buku mengenai Kartini, seperti buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi. Teknik dokumentasi sendiri adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis secara langsung dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dari subjek yang bersangkutan, jadi penulis tidak memperoleh informasi dari narasumber melainkan dari data-data yang telah tersedia. Tahapan dalam teknik analisis ini adalah

mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat diperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dari dokumen dan data lainnya. Data adalah bahan-bahan yang digunakan untuk dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah di olah dari pihak lain. Untuk sumber data ini merujuk pada data penilaian yang diperoleh, data yang didapat berasal dari orang ataupun bukan orang. Data penelitian diambil melalui buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

Data yang dipakai dalam penelitian pustaka ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini maka data primer dari penelitian ini diambil dari buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui prantara atau di hasilkan dari pihak lain. Dalam penelitian ini

data sekunder diperoleh dari kepustakaan, baik berbentuk buku, artikel, dan karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam bagi perempuan R.A. Kartini. Data sekunder biasanya sebagai bukti, catatan dan atau laporan historis yang telah disusun kedalam data dokumen, dengan kata lain data ini dapat memperkuat hasil penelitian dan memungkinkan penelitian memiliki hasil validasi yang tinggi. Buku yang di gunakan dalam data sekunder adalah buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penelitian menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan. Maka dari itu dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen atau pengambilan data dari buku, jurnal, artikel atau karya ilmiah lainnya. Buku yang digunakan dalam penelitian yaitu buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

Data penelitian dicari dengan pendekatan kepustakaan yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan artikel, jurnal, buku-buku, atau dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan permasalahan yang ada. Buku atau dokumen yang di kumpulkan adalah yang berkaitan dengan R.A. Kartini dan pemikiran pendidikan perempuan, serta mengenai pandangan Islam tentang

pendidikan perempuan, seperti buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi, kebijakan pendidikan, menjadiperempuan terdidik, ilmu pendidikan Islam, jurnal perempuan dalam prespektif ajaran pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

- b. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah di peroleh data mengenai R.A. Kartini dan pemikiran pendidikan perempuan, serta mengenai pandangan Islam tentang pendidikan perempuan, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian penulisan, seperti buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi, kebijakan pendidikan, menjadiperempuan terdidik, ilmu pendidikan Islam, jurnal perempuan dalam prespektif ajaran pendidikan Islam, dan lain sebagainya
- c. Menarik suatu kesimpulan sebagai tahap akhir dari analisis data dan pengelolaan data. Menarik kesimpulan adalah suatu usaha untuk menari atau memahami makna/arti, keteraturan,penjelasan alur, atau sebab akibat yang ditimbulkan, seperti buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi, kebijakan pendidikan, menjadi perempuan terdidik, ilmu pendidikan Islam, jurnal perempuan dalam prespektif ajaran pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa, dengan cara membaca atau mempelajari data, mencatat data-data penting, menyimpulkan dari data yang di dapat. Dalam proses ini penulis menyimpulkan beberapa metode yaitu, sebagai berikut:

- 1) Analisa Deduktif adalah analisa dari pengertian umum kemudian dibuat ekspilitasi dan penerapan lebih khusus dengan cara pengumpulan data dalam permasalahan umum kemudian mengerucut pada proses pengambilan permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus. Data yang di ambil dari buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.
- 2) Analisa Induksi adalah analisa dari khusus ke umum dengan mengumpulkan data dengan jumlah tertentu. Analisa ini membantu pemaknaan untuk memahami data yang sulit dan rumit melalui pengembangan tema-tema yang di ikhtiarkan dari data kasar. Data yang di ambil dari buku R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud sesuai dengan judul, maka karena itu pembahasan di bagi menjadi 5 bab dengan rincian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian,tinjauan pustaka.

- BAB II Perjuangan dan Pemikiran RA.Kartini tentang Pendidikan Perempuan terdiri dari biografi RA. Kartini, Perjuangan dan Pemikiran RA. Kartini yang terbagi menjadi 2 yaitu Kondisi Perempuan pada Masa RA. Kartini, dan Pemikiran RA. Kartini
- BAB III Konsep Pendidikan Islam yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Menurut Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Perempuan Perspektif Islam yang terbagi menjadi 2 yaitu Pandangan Islam Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam, Pandangan Islam terhadap Pendidikan Perempuan
- BAB IV Relevansi Pemikiran RA. Kartini terhadap Pendidikan Islam yang terdiri dari Analisis Konsep Pendidikan Perempuan menurut RA. Kartini, Relevansi Pemikiran RA. Kartini terhadap Pendidikan Islam, dan Hasil Penemuan Penelitian dalam Perjuangan dan Pemikiran RA. Kartini tentang Pendidikan Perempuan serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam
- BAB V Penutup terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran